



PENGUNAAN CAMPUR KODE PADA NOVEL *CHEMISTRY CINTA DI WAKATOBI* KARYA DEDI OEDJI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Arin Faridatul Azma

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021

Disetujui Agustus 2021

Dipublikasikan Sept. 2021

Abstrak

Penelitian ini menganalisis adanya wujud campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* (CCW) karya Dedi Oedji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Penggunaan wujud campur kode pada novel CCW karya Dedi Oedji. 2) Mengetahui fungsi terjadinya campur kode pada novel CCW karya Dedi Oedji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif analisis. Pada penelitian ini menggunakan data berupa dialog antar tokoh. Data penelitian yang dilakukan bersumber dari novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara metode simak dan metode catat, dikarenakan sumber data yang berupa teks. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud campur kode yang terdapat pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji. Adapun fungsi campur kode yang menyebabkan terjadinya wujud campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji, di antaranya: 1) Mempermudah menyampaikan maksud, 2) Menunjukkan keakraban, 3) Kebutuhan kosakata, 4) Membicarakan topik tertentu.

Kata Kunci: Sociolinguistik; Campur kode; Novel CCW.

Alamat Korespondensi:

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: faridaarin24@gmail.com



Abstract

This research analyzes the existence of mixed codes in a novel Chemistry Cinta di Wakatobi (CCW) by Dedi Oedji. This research aims to describe: 1) The use of code-mixed forms in the novel CCW by Dedi Oedji. (2) Know the function of the code-mixing in the novel CCW by Dedi Oedji. This research uses a qualitative method that is descriptive analysis. In this study using data in the form of dialogue between characters. Research data conducted sourced from novel Chemistry Cinta di Wakatobi by Dedi Oedji. As for the data collection techniques in this study by refer to the method of note and note method, because the data source is in the form of text. Based on the results of the study found the form of mixed code contained in the novel Chemistry Cinta di Wakatobi by Dedi Oedji. As for the function of mixed code that causes the occurrence of mixed code in the novel Chemistry Cinta di Wakatobi by Dedi Oedji among others: 1) Easing convey meaning, 2) Demonstrate familiarity, 3) The need for vocabulary, 4) Talking about a particular topic.

Keywords: Sociolinguistics; Code mixing; Novel CCW



PENDAHULUAN

Sebagaimana menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh Chaer (2015:1) bahwasannya bahasa merupakan fenomena yang menghubungkan antara dunia makna dan dunia bunyi. Yang mana di dalam makna tersebut berisi berbagai konsep, ide-ide, pikiran-pikiran, atau pendapat-pendapat yang berada dalam pemikiran manusia. Menurut pendapat lain seperti yang dikemukakan Kridalaksana dan Djoko Kencono dalam Chaer (2014: 32) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang mana kelompok sosial menggunakannya untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu, masyarakat juga menggunakan bahasa untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan atau ide, dan menyampaikan sebuah informasi kepada pihak yang lain. Di dalam aktivitas kehidupan mereka, masyarakat tidak bisa terlepas dari bahasa, seperti ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya, ketika sedang membaca novel yang menarik, atau lainnya, disitulah bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia.

Manusia pada saat berinteraksi akan menemukan pengguna bahasa yang mampu berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa yang bisa disebut juga dengan *bilingual* atau *multilingual*. Mayoritas di Indonesia ditemukan masyarakat yang *bilingual*, yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi bahasa pertama. Adapun yang *multilingual*, yaitu seseorang yang menggunakan beberapa bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerahnya, maupun bahasa Inggris atau asing. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki berbagai macam dialek. Selain itu, tiap manusia memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda.

Pengajaran berbahasa pada zaman sekarang perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan besar pengaruhnya terhadap generasi penerus bangsa yang mana mencampurkan bahasa daerah ataupun asing ke dalam bahasa Indonesia. Kedwibahasaan yang muncul diakibatkan dari penggunaan dua bahasa. Adanya penggunaan dua bahasa tersebut dapat menyebabkan tumpang tindih antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Hal ini disebabkan kekuasaan bahasa yang kurang, ataupun supaya terkesan lebih keren dikarenakan bisa



menggunakan dua bahasa. Bahasa juga digunakan sebagai media penyampaian dalam suatu karya seni (sastra).

Pada dasarnya, setiap karya sastra merupakan suatu peristiwa bahasa dengan menggunakan lambang yang berupa bunyi bahasa dan lambang yang dapat dilihat (huruf). Seorang pengarang dapat menyampaikan pesan terhadap pembaca melalui karya sastranya, sehingga muncul adanya peristiwa bahasa dalam bentuk komunikasi dari pengarang tersebut ke pembaca. Salah satu karya sastra adalah novel, yang mana di dalamnya membicarakan persoalan tentang kemanusiaan. Novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* termasuk salah satu novel yang dianggap menarik untuk diteliti. Pengarang menggunakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pengarang juga menyajikan bahasa-bahasa yang unik dan indah pada Novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* ini. Oleh karenanya, penulis memilih novel tersebut sebagai objek penelitian. Selain itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel ini dengan memberikan judul “Penggunaan Campur Kode pada Novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* Karya Dedi Oedji.”

Adapun rumusan masalahnya di antaranya; Apa saja jenis-jenis campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji? dan bagaimana fungsi terjadinya campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji? Tujuan dari penelitian ini yang pertama yaitu mendeskripsikan penggunaan wujud campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji dan yang kedua mengetahui fungsi terjadinya campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan memberikan manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktisnya di antaranya; dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikaji, dapat memberi informasi kepada pembacanya, dan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat teoritis yaitu manfaat yang berkaitan dengan pengembangan penggunaan campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* khususnya bagi penggemar sastra. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk ilmu sosiolinguistik supaya lebih berkembang utamanya mengenai campur kode.



Peristiwa kebahasaan campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk tuturan lisan, namun juga sering terjadi dalam bentuk tulisan. Salah satu contoh dari peristiwa campur kode dalam bentuk tulisan banyak ditemui dalam beberapa karya sastra seperti kumpulan cerpen dan novel. Menurut Koebanu (2019: 114) bahwa secara umum kecenderungan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan. Campur kode bisa terjadi disebabkan karena sesuatu yang berhubungan dengan karakteristik penutur. Karakteristik penutur di antaranya seperti latar sosial penutur, pendidikan dan agama. Penyebab lainnya dikarenakan kosakata yang dimiliki masih kurang, sehingga mencari padanan yang maknanya sama dari bahasa lain. Terjadinya campur kode minimal menyisipkan kata dari bahasa lain yang menduduki satu fungsi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas campur kode dalam novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dan masyarakat tuturnya. Jika mengkaji sosiolinguistik, maka tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat dan bahasa sebagai media untuk bertutur. Campur kode dalam buku (Kridalaksana, 2008:40) merupakan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang digunakan untuk memperluas ragam bahasa, termasuk di antaranya pemakaian kata, frasa, klausa, interjeksi, dan sebagainya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ohoiwutun (2002) bahwa campur kode merupakan satu kalimat yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu. Kachru (1978) telah membatasi bahwa campur kode ialah adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang dilakukan secara konsisten. Peristiwa campur kode misalnya ketika si penutur bahasa seperti penutur bahasa Indonesia yang memasukkan unsur-unsur bahasa lainnya ke dalam percakapan bahasa Indonesia tersebut.

Adapun wujud penyisipan dari campur kode di antaranya; penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang mengandung makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian yang lebih kecil (Kentjono, 1982: 44). Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Frasa merupakan suatu kesatuan yang mempertahankan makna dasarnya dan terdiri dari dua kata atau lebih (Keraf, 1991:175).



Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster (pembentukan asli dan asing). Yang dimaksud dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster yaitu adanya bentuk prefiks dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan ke dalam bentuk dasar dalam bahasa Inggris (asing). Penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata. Chaer (1995) telah mengatakan bahwa reduplikasi merupakan suatu proses morfemis berupa pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian ataupun dengan perubahan bunyi. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu, pertama penelitian dari Mar'atus Sholiha (2019) meneliti "Bentuk Campur Kode pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman el-Shirazy." Persamaan pokok pembahasan dengan penelitian yang dikaji terletak pada campur kode. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek yang digunakan yaitu dengan mengkaji novel *Chemistry Cinta di Wakatobi*, sedangkan penelitian Mar'atus Sholiha menganalisis bentuk campur kode dalam novel *Merindu Baginda Nabi*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vera Pratiwi (2016) meneliti "Campur Kode pada Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan." Dalam penelitiannya membahas adanya bentuk campur kode dalam novel *Ibuk*. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Penulis mengangkat novel *Chemistry Cinta di Wakatobi*, sedangkan Vera mengkaji novel *Ibuk karya Iwan*.

Ketiga, penelitian Amalia Meldani (2018) meneliti "Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *The Sweet Sins* Karya Ragga Wirianto Putra." Perbedaan penelitian ini tidak hanya berfokus pada campur kode saja melainkan juga pada peristiwa alih kode. Selain itu, penelitian tersebut mengkaji jenis alih kode dan campur kode, juga membahas mengenai faktor penyebab munculnya alih kode dan campur kode pada novel *The Sweet Sins* Karya Ragga Wirianto Putra.

Keempat, Siti Rohmani (2012) penelitian skripsinya yang berjudul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi." Persamaan penelitian ini mengenai salah satu dari tema yang diangkat yaitu, campur kode. Adapun



perbedaannya dengan penelitian tersebut terletak pada objek yang digunakan dan fokus pembahasan yang diangkat penulis. Penelitian ini selain membahas mengenai terjadinya alih kode dan campur kode, tak lain mengenai berbagai faktor pendorong terjadinya alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara*.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti tidak menemukan literatur yang menjadikan novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* sebagai objek material dalam penelitian mengenai peristiwa kebahasaan campur kode. Oleh karena itu, penelitian terkait penggunaan campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji perlu dilakukan untuk menjelaskan penggunaan wujud campur kode dan mengetahui fungsi terjadinya campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan, terutama dalam kajian sociolinguistik terhadap karya sastra khususnya novel terkait penggunaan campur kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Objek pada penelitian ini berupa data kebahasaan. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Penelitian kualitatif dapat dikatakan bersifat deskriptif dikarenakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan yang berupa angka-angka.

Adapun data yang diambil pada penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* yang berupa campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji, yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo Jakarta pada 7 September 2012, dengan jumlah halaman sebanyak 336 halaman. Pada novel tersebut ditemukan adanya wujud campur kode yang berupa bahasa Inggris dalam teks dialog. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sutopo (2006:56) bahwa bagian yang sangat penting bagi peneliti adalah berbagai sumber data dikarenakan ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan data dan



informasi yang akan diperoleh bisa mendalam. Sebagaimana diketahui bahwa peneliti hanyalah sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data, serta menjadi pelopor dalam penelitiannya sendiri (Murtiyasa, dkk, 2014:16).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan cara metode simak dan metode catat, dikarenakan sumber data yang berupa teks. Menurut Mahsun (2007: 92) bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penelitian dengan cara menyimak mengenai campur kode yang terdapat dalam novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji. Setelah itu, dilakukan penyimakan dan penyediaan data dilanjutkan dengan metode catat yaitu mencatat data sebagai objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Campur Kode Pada Novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* Karya Dedi Oedji.

a. Campur Kode Yang Berupa Penyisipan Kata

Campur kode yang berupa sisipan kata ialah unsur bahasa yang dituliskan sebagai perwujudan kesatuan yang digunakan dalam berbahasa.

- (1) Bagas mulai menekan tuts-tuts huruf di laptop untuk menulis *message* buat Anisa via facebook gadis itu. (hlm. 11)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *message*. Kata *message* (Yuniar, 2007: 223) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa Inggris yang artinya pesan.

- (2) “Aku *surprise* banget tau, ketemuan ama kamu,” Anisa mulai nyerocos.
“Kamu pikir aku sedih ketemuan ama kamu? *Surprise* juga kaleee...” (hlm. 20)

Penyisipan unsur yang berupa penyisipan unsur kata terdapat pada kata *surprise*. Kata *surprise* (Yuniar, 2007: 334) merupakan unsur penyisipan kata dari bahasa Inggris yang berarti mengejutkan.



- (3) Para *employee* di gedung itu tampak sibuk berlalu-lalang di lobi. Masing-masing sibuk dengan persiapan pulang ke rumah. (hlm. 22)

Penyisipan unsur yang berupa kata terdapat pada kata *employee*. Kata *employee* (Yuniar, 2007: 121) merupakan penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris yang berarti pegawai/karyawan.

- (4) “Hehehe.....Nongkrong sekalian *dinner* kali. Udah laper soalnya.” Anisa nyengir dan melangkah meninggalkan ruangnya. (hlm. 27)

Penyisipan unsur yang berupa penyisipan unsur kata terdapat pada kata *dinner*. Kata *dinner* (Yuniar, 2007: 102) merupakan penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris yang berarti makan malam.

- (5) Setelah mengikuti sejumlah rangkaian proses *recruitment*, keduanya dinyatakan lolos. (hlm. 49)

Penyisipan unsur yang berupa penyisipan unsur kata terdapat pada kata *recruitment*. Kata *recruitment* (Yuniar, 2007: 308) merupakan penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris yang berarti menerima tenaga-tenaga baru.

- (6) “Sip dah,” Bagas menekan tombol *closed* pintu itu. (hlm 69)

Penyisipan unsur yang berupa kata terdapat pada kata *close*. Kata *close* (Yuniar, 2007: 64) merupakan penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris yang berarti menutup.

- (7) “Dasar pelor. Nempel Molor!” ledek Anisa. Kursi kosong di tengah mereka sengaja Anisa isi dengan tas kecil dan kantong berisi *snack* serta minuman ringan. (hlm. 80)

Penyisipan unsur pada data di atas yang berupa penyisipan unsur kata terdapat pada kata *snack*. Kata *snack* (Yuniar, 2007: 326) merupakan penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris yang berarti makanan ringan.

- (8) “Biarin. Itu *punishment* untuk pemuja tidur pagi.”

Bagas kembali tertawa. “Bukan! Itu kebijakan yang lahir dari kesirikan.” (hlm. 82)



Penyisipan unsur yang berupa kata pada data di atas terdapat pada kata *punishment*. Kata *punishment* (Yuniar, 2007: 296) merupakan penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris yang berarti hukuman.

- (9) “Tapi ini soal hati, Nis. Soal perasaan. Soal *chemistry*. Aku nggak mungkin memaksakan hati, perasaan, dan *chemistry* hanya untuk mempertahankan hubungan persahabatan kita, lalu menjalin hubungan asmara apalagi pertunangan, tanpa ada *chemistry*.”

Anisa tertunduk. Sejurus kemudian kepalanya mengangguk-angguk. “Ya.... ya.... Aku ngerti. *Chemistry* nggak bisa dipaksa.” (hlm. 117)

Penyisipan unsur yang berupa kata terdapat pada kata *chemistry*. Kata *chemistry* (Yuniar, 2007: 58) merupakan penyisipan unsur kata dari bahasa Inggris yang berarti keserasian dan saling memahami antara dua orang.

b. Wujud Campur Kode Yang Termasuk Penyisipan Berupa Frasa

Campur kode berupa penyisipan frasa ialah gabungan yang berupa dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

- (1) Tiba-tiba sebuah *new comment* masuk lagi. Bagas mengklik indikator *new comment* yang muncul dalam bentuk kotak kecil di sebelah kiri bawah, dari tampilan layar facebooknya. *New comment* itu datang dari Andre gendut, sahabatnya yang tempo hari mengklaim diri sebagai calon psikolog kondang. (hlm. 216)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipan berupa frasa pada kalimat di atas, yaitu berupa *new comment* (Yuniar, 2007: 241 & 69) yang artinya komentar baru. Disebut dengan wujud campur kode yang termasuk penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

- (2) “Makanya, baca dong web situs resmi dari lembaga donornya. *Term of reference* lomba fotografi juga di situ. So, nggak ada alasan untuk nggak ikutan kontes itu nanti, kan? Ini kesempatan besar buat unjuk kebolehan, coy.” (hlm. 219)



Penutur pada data di atas mencampurkan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Dialog tersebut terjadi pada situasi informal. Topik pembicaraan mereka adalah persiapan untuk mengikuti lomba foto minggu depan. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode berwujud frasa yakni ketika si penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut disisipi frasa *term of reference*. *Term of reference* (google translate) yang artinya kerangka acuan. Adanya penyisipan frasa dalam bahasa Inggris tersebut menyebabkan terjadinya campur kode berwujud frasa.

(3) Anisa menatap Bagas dengan mata melotot, “Dasar oportunistis licik. Kamu bilang begitu karena kamu masih mau balik ke Wakatobi, kan?”

“Ya ampun, *negative thinking* masih terus meracuni pikiranmu rupanya.”

(hlm. 262)

Penutur mencampurkan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakan oleh si penutur tersebut. Dialog tersebut terjadi pada situasi informal. Topik pembicaraan mereka adalah berawal dari Anisa yang menuduh Bagas bahwa gelagat dia beberapa kali menunjukkan rasa kurang simpatik di setiap prestasi yang Anisa raih. Anisa berfikir bahwa Bagas kini sedang berencana menjatuhkan kariernya dengan cara mengeksploitasi kebutuhuran Wa Dambe di lomba fotografi. Terdapat campur kode pada tuturan tersebut yang berupa frasa yakni ketika tuturan si penutur yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut disisipi frasa *negative thinking*. *Negative thinking* (google translate) yang artinya berpikir negatif. Adanya penyisipan frasa dalam bahasa Inggris tersebut menyebabkan terjadinya campur kode berwujud frasa.

(4) Bagas kembali meraih koran lokal yang tergeletak di sampingnya. Terpaksa ia membolak-balik lagi isi halaman berita yang tadi sudah dibacanya. Bagas tidak memiliki pilihan lain untuk sekadar *killing time* di kursi *airport* itu.

(hlm. 281)



Pada data diketahui bahwa penutur mencampurkan frasa dari bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakan oleh si penutur tersebut. Dialog tersebut terjadi pada situasi informal. Terdapat campur kode yang berupa frasa yakni pada tuturan si penutur yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut disisipi frasa yaitu *killing time*. *Killing Time* (google translate) yang artinya menghabiskan waktu. Adanya penyisipan frasa dalam bahasa Inggris tersebut menyebabkan terjadinya campur kode berwujud frasa.

- (5) Bagas meletakkan koper dan *travel bag*-nya di lantai beranda. Istri Kepala Desa keluar dari pintu rumah sambil sesenggukan. Seolah menyambut kedatangan Bagas. Tapi, kenapa wanita itu menyambutnya dengan tangis?
“Wa Dambe mengalami pendarahan hebat akibat melahirkan prematur.”
Kata Istri Kepala Desa. (hlm. 307)

Penutur mencampurkan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode yang berupa frasa yakni tuturan si penutur yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut disisipi frasa yaitu *travel bag*. *Travel bag* (google translate) yang artinya tas perjalanan. Adanya penyisipan frasa dalam bahasa Inggris tersebut menyebabkan terjadinya campur kode berwujud frasa.

- (6) “Benang merah kemiskinan kaum nelayan Sampela adalah minimnya modal usaha untuk memacu produktivitas para nelayan. Semisal: usaha pembudidayaan rumput laut, pertambakan keramba untuk jenis ikan karang, atau penangkapan ikan sistem pukat jala untuk jenis ikan pelagis.”
“*Problem solving*-nya?” (hlm. 298)

Penutur pada data di atas telah mencampurkan frasa bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakan. Dialog tersebut terjadi pada situasi informal. Ditemukan campur kode pada tuturan tersebut yang berupa frasa yakni tuturan si penutur yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut disisipi frasa yaitu *problem solving*. *Problem solving*



(google translate) yang artinya penyelesaian masalah. Adanya penyisipan frasa dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan terjadinya campur kode berwujud frasa.

c. Wujud Campur Kode Yang Termasuk Penyisipan Baster

Sebagaimana diketahui dalam buku (Suwito, 1985: 79) bahwa yang dinamakan baster ialah hasil perpaduan antara dua unsur bahasa yang berbeda kemudian akan membentuk satu makna. Arti lainnya, baster sendiri merupakan suatu bentuk yang tidak asli dan bentuk tersebut terjadi disebabkan adanya perpaduan afiksasi dan unsur-unsur bahasa lain atau sebaliknya.

- (1) “Ya, sewaktu-waktu harus meng-*update* status hahaha...” gantian Bagas yang tertawa lepas. (hlm. 13).

Penyisipan unsur yang berupa baster ditemukan pada kata meng-*update*. Kata *update* (Yuniar, 2007: 345) merupakan kata yang asalnya dari bahasa Inggris yang berarti memperbaharui.

- (2) Bagas mulai sebel dengan niat Anisa yang sepertinya mau me-*reschedule* rencana lagi. (hlm. 27)

Penyisipan unsur yang berupa baster ditemukan pada kata me-*reschedule*. Me-*reschedule* memiliki bentuk dasar *reschedule* dan bergabung dengan imbuhan (me). Kata *reschedule* (google translate) asalnya dari bahasa Inggris yang berarti jadwal ulang.

- (3) Seusai menuangkan saus tomat ke piring masing-masing, Bagas dan Anisa kembali asyik dengan santapan *dinner-nya*. (hlm. 74)

Bentuk *dinner-nya* pada kalimat di atas merupakan unsur baster. Seorang penutur memasukkan unsur yang asalnya dari bahasa Inggris ‘*dinner*’ (Yuniar, 2007: 102) yang memiliki arti makan malam ke dalam tuturan yang berbahasa Indonesia. Kemudian kata dasar *dinner* ditambahkan imbuhan pada akhir kata yaitu imbuhan (nya) dan menjadi kata kerja *dinner-nya*.



- (4) Bagas mengenakan seragam *dive*-nya lengkap dengan kaca mata masker, sepatu plus *fin* dan logam pemberat untuk memudahkan ia tenggelam di dalam air laut nanti. Tabung *dive* juga sudah ia pasang di balik punggung. (hlm. 180)

Penyisipan unsur yang berupa baster ditemukan pada kata *dive*-nya. *Dive*-nya memiliki bentuk dasar *dive* dan bergabung dengan imbuhan akhiran (*nya*). Kata *dive* (Yuniar, 2007: 107) asalnya dari bahasa Inggris yang mempunyai arti menyelam.

- (5) Rio melangkah masuk ke kamar sambil menekan tuts ponsel dan menempelkan telepon selulernya itu ke telinganya. “Tuh, kan nggak aktif.” Bagas nyengir, *Sorry*, lagi di-charge rupanya. (hlm. 236)

Penyisipan unsur yang berupa baster ditemukan pada kata di-charge. Di-charge memiliki bentuk dasar *charge* dan bergabung dengan imbuhan awalan (*di*). Kata *charge* (Yuniar, 2007: 56) berasal dari bahasa Inggris yang berarti mengisi ulang daya.

- (6) “Dari sisi bahasa gambar, lumayan naratif dan mudah ditangkap *message*-nya. Apalagi judul yang diusung udah jelas: ‘Perempuan Bajo Belajar Membaca.’ Andre memberi komentar. “Oh, ya? Apa coba *message*-nya?” Bagas jadi penasaran dan ingin tahu *message* apa yang ditangkap Andre. (hlm. 255)

Penyisipan unsur yang berupa baster ditemukan pada kata *message*-nya. *Message*-nya memiliki bentuk dasar *message* dan bergabung dengan imbuhan akhiran (*nya*). Kata *message* (Yuniar, 2007: 223) yang asalnya dari bahasa Inggris yang memiliki arti pesan.

- (7) “Tapi, aku tidak menyesal memberimu jalan masuk ke Wakatobi untuk menggarap penelitian skripsi, karena itu semakin membukakan mata hatiku akan siapa kamu yang sebenarnya. Aku ambil hikmahnya aja, bahwa di balik eksploitasimu terhadap Wa Dambe akhirnya menyingkap topeng yang menutupi wajah *innocent*-mu selama ini.” (hlm. 262)



Penyisipan unsur yang berupa baster ditemukan pada kata *innocent*-mu. *Innocent*-mu memiliki bentuk dasar *innocent* dan bergabung dengan imbuhan (mu). Kata *innocent* (Yuniar, 2007: 190) berasal dari bahasa Inggris yang berarti polos.

(8) “Lalu, apa yang menjadi hal krusial dari kemiskinan kaum nelayan Sampela?”

Bagas sengaja mendehem. Lagi-lagi untuk mengurangi *nervous*-nya, “Benang merah kemiskinan kaum nelayan Sampela adalah minimnya modal usaha untuk memacu produktivitas para nelayan. Semisal: usaha pembudidayaan rumput laut, pertambakan keramba untuk jenis ikan karang, atau penangkapan ikan sistem pukat jala untuk jenis ikan pelagis.” (hlm. 298)

Bentuk *nervous*-nya pada kalimat di atas merupakan unsur baster. Hal tersebut karena akhiran dari bahasa Indonesia yang berupa akhiran (nya) dan *nervous* yang asalnya dari bahasa Inggris. *Nervous*-nya memiliki bentuk dasar *nervous* yang termasuk jenis kata sifat yang kemudian digabungkan dengan imbuhan (nya) menjadi kata sifat *nervous*-nya. Kata *nervous* (Yuniar, 2007: 240) berasal dari bahasa Inggris yang berarti gugup.

(9) Tapi yang akan membuat perempuan itu lebih *surprise* lagi adalah sebuah tiket pesawat Wanci-Jakarta yang sudah di-*issued* oleh Bagas dengan menggunakan nama Wa Dambe. Bagas tak bisa membayangkan ekspresi kegembiraan wajah Wa Dambe bila nanti membaca namanya tercetak di tiket itu. Dalam beberapa kali percakapan via ponsel, Wa Dambe sudah setuju untuk mendampingi Bagas di hari wisuda. Namun, Bagas belum memberi informasi kapan hari-H acara wisuda itu. (hlm. 305)

Penyisipan unsur pada data yang dikemukakan yang berupa baster ditemukan pada kata di-*issued*. Di-*issued* memiliki bentuk dasar *issued* dan bergabung dengan imbuhan (di). Kata *issued* (Yuniar, 2007: 192) berasal dari bahasa Inggris yang berarti dikeluarkan.



2. Fungsi dan tujuan penggunaan campur kode

Adanya tujuan berkomunikasi berdasarkan atas fungsi bahasa yang digunakan pada peristiwa tutur. Yang dimaksud dengan fungsi bahasa ialah suatu ungkapan yang berkaitan dengan suatu tujuan tertentu, misalnya tujuan perintah, untuk menawarkan, mengumumkan, dan lain-lain. Penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi sesuai dengan tujuan dan situasi komunikasi yang dikehendaki oleh si penutur. Adapun fungsi dari adanya penggunaan campur kode sebagai berikut; (a) Mempermudah menyampaikan maksud, misalnya; “Ya, sewaktu-waktu harus meng-*update* status hahaha...” gantian Bagas yang tertawa lepas. (hlm. 13), (b) Menunjukkan keakraban. Sebagaimana kalimat yang menunjukkan keakraban yang terdapat dalam novel *chemistry cinta di wakatobi*, misalnya; “Aku *surprise* banget tau, ketemuan ama kamu,” Anisa mulai nyerocos. “Kamu pikir aku sedih ketemuan ama kamu? *Surprise* juga kaleeee...” (hlm. 20), (c) Kebutuhan kosakata, misalnya; “Lalu, apa yang menjadi hal krusial dari kemiskinan kaum nelayan Sampela?” Bagas sengaja mendehem. Lagi-lagi untuk mengurangi *nervous*-nya. (hlm. 298), (d) Membicarakan topik tertentu. Misalnya; “Makanya, baca dong web situs resmi dari lembaga donornya. *Term of reference* lomba fotografi juga di situ. *So*, nggak ada alasan untuk nggak ikutan kontes itu nanti, kan? Ini kesempatan besar buat unjuk kebolehan, coy.” (hlm. 219).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud campur kode pada novel yang berjudul *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedi Oedji. Wujud campur kode tersebut meliputi: a) Campur kode berupa penyisipan unsur kata, b) Campur kode berupa penyisipan frasa, c) Campur kode berupa penyisipan unsur baster. Adapun yang lebih mendominasi pada hasil penelitian ini adalah wujud campur kode berupa penyisipan unsur yang berupa kata yang lebih dominan dibandingkan dengan wujud campur kode penyisipan unsur-unsur lainnya. Sedangkan hasil



penelitian bentuk-bentuk campur kode ditemukan *outer mixing* yakni bahasa Inggris dan unsur dari bahasa Inggris yang mayoritas banyak ditemukan.

Peneliti mengharapkan bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberi sumbangsih terhadap pemahaman yang lebih mendalam khususnya terkait campur kode. Selain itu, dapat menjadi penunjang untuk melaksanakan penelitian lainnya. Terutama bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai campur kode yang menggunakan objek berupa novel (karya sastra). Peneliti juga menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini mungkin masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul., & Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kachru, Braj. B. (1978). *Toward Structuring Code Mixing*. Paris: Mouto.
- Kentjono, Djoko. (1982). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Koebanu, Sabri. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kiai Ibrahim dan Kerukunan Umat Beragama Karya Iwan Mucipto Moeliono. *PIKTORIAL: Journal of Humanities*. Vol. 1(1): 112-131. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/2651>.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meldani, Amalia. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Sapala* 05, no. 01: 0-216. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22521>.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Murtiyasa, Budi., Sutama., M. Thoyibi., Siti Z. Ariatmi., Muhroji., Adyana Sunanda., & Almuntaqo Zain. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Oedji, Dedi. (2012). *Chemistry Cinta di Wakatobi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ohoiwutun, Paul. (2002). *Sosiolinguistik (Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan)*. Bekasi: Kesain Blanc.
- Pratiwi, Vera. (2016). Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Humanika*. Vol. 1(16): 1-19.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/729>.
- Rohmani, Siti. (2012). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
<https://digilib.uns.ac.id>.
- Sholiha, Mar'atus. (2019). Bentuk Campur Kode dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia*. Vol. 4(2): 95-106. doi:10.30870/jmbasi.v4i2.6313.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Yuniar, Tanti. (2007). *Kamus Lengkap English Dictionary*. Surabaya: Agung Media Mulia.

BIODATA

Nama : Arin Faridatul Azma

Alamat Lengkap: Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Nomor Ponsel (WA): 082311748895